

**INTERNALISASI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
(Studi Multisitus di SD Negeri Purwantoro I dan SD Negeri Blimbing III Malang)**

Received: Jun 21th 2026Revised: Jul 12th 2026Accepted: Jul 29th 2026

Heru Siswanto¹, Indah Wahyuni², Suparno³
drherusiswantos3@gmail.com, wahyuni8512@gmail.com,
suparnoramelan893@gmail.com

Abstract: Professional competence is a competence that must be mastered by teachers in relation to the implementation of their main task of teaching. Meanwhile, in the National Education Standards, the explanation of article 28 paragraph 3 point c, it is stated that what is meant by professional competence is the ability to master learning materials broadly and deeply which allows guiding students to meet the competency standards set out in the National Education Standards. This study uses a qualitative approach, therefore the approach used is through a qualitative approach with a descriptive method. This approach is a process of systematic and intensive data collection to obtain knowledge about how the professionalism of Islamic Religious Education teachers and the professional competence of Islamic Religious Education teachers in forming the religious character of students at Purwantoro I Elementary School and Blimbing III Elementary School, Malang. The results of this study indicate that: (1) The professionalism of Islamic Religious Education teachers at Purwantoro I Elementary School and Blimbing III Elementary School, Malang, is based on having the ability (ability) and motivation (motivation), so that with this foundation Islamic Religious Education teachers are able to make plans, implement and supervise in forming the religious character of students; (2) The professional competence of Islamic Religious Education teachers in forming the religious character of students at Purwantoro I State Elementary School and Blimbing III State Elementary School, Malang, the form of religious character applied is Ilahiyah and Insaniyah. The findings of this study are the concept of professional competence of Islamic Religious Education teachers who have self-ability (self-ability to make plans, implementation, supervision to form students' religious character) and self-motivation (having self-motivation in increasing knowledge to form students' religious character).

Keywords: Professional Competence, Islamic Religious Education Teachers, Religious Character

¹ Pascasarjana IAI Al-Khoziny Buduran, Sidoarjo

² Pascasarjana IAI Al-Khoziny Buduran, Sidoarjo

³ Pascasarjana IAI Al-Khoziny Buduran, Sidoarjo

PENDAHULUAN

Dalam hal ini kompetensi sebagaimana yang disebutkan UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru yang dimaksud meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴

Namun dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi profesional lebih diprioritaskan, karena Guru yang mempunyai kompetensi profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat.

Sementara itu dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁵ Tentu saja dalam hal ini keprofesionalan guru pendidikan agama Islam khususnya, sangat mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Sebagaimana yang pernah disampaikan dalam musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) Kota Malang.

Merujuk dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik suatu benang merah bahwasannya untuk menjadi guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Purwantoro I dan SD Negeri Blimbing III Malang yang berkompeten dan profesional dalam membentuk karakter religius siswa adalah menjadi suatu tugas yang mulia. Lebih dari itu guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang

⁴ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru Dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 4-9

⁵ E. Mulyasa, *Standar*, hlm. 138.; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 107.

penuh untuk menanamkan karakter religius sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah SAW. menjadi suri tauladan bagi umatnya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".⁶

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, oleh sebab itu pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya studi kasus dengan menggunakan rancangan mutlisitus. Maksudnya dalam hal ini, penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.⁷ Oleh karena itu dengan pendekatan kualitatif tersebut diharapkan bisa dengan mudah untuk melakukan proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana profesionalisme guru pendidikan agama Islam dan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri Purwantoro I dan SD Negeri Blimbing III Malang tersebut.

Dalam kajian ini, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.⁸ Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, rasakan, dan yang mereka alami

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*

⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Prosedur (Teknik dan Teori)*. (Surabaya: Grunded, PT. Bina Ilmu, 1997), hlm. 11.; Saifudin Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 7.; juga Ari Wahyudi. "*Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*". (Surabaya: Unesa University Press, 2009), hlm. 21.; Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 1.; Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: SIC, 2001), hlm. 24.

⁸ Lexy .J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2000, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 4.; Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 62.; Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm 26.

terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang telah ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini diarahkan pada Bagaimana profesionalisme guru Pendidikan agama Islam dan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri Purwantoro I dan SD Negeri Blimbing III Malang tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Sementara itu dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹⁰

Secara umum, ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya
- b. Dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa
- c. Mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- d. Dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e. Mampu menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan

⁹ Moleong, *Metodologi*, hlm. 13.; Imam Suprayogo, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* cet. 1, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.1.; Convelo G. Cevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1993), hlm. 71.; Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.; Asrop Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 38.; S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 1.

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi guru*, hlm.138.

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi guru*, hlm.135.

- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian siswa

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya. Demikian juga profesi seorang dokter, sebagian orang dapat menyembuhkan penyakit seseorang melalui pengalamannya dengan cara pengobatan tertentu, akan tetapi dia belum bisa dikatakan dokter, karena dokter akan melakukan terapi dengan mempergunakan teori-teori dan pengalaman yang dia pernah lakukan, dan dapat diterima secara rasional, mereka mencintai pekerjaannya dan kode etik kedokteran.¹² Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaklah sebagai berikut:¹³

- a. Taqwa kepada Allah SWT sebagai syarat menjadi guru
- b. Berilmu sebagai syarat menjadi guru
- c. Sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru
- d. Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru

Demikian pula halnya seorang guru profesional, dia memiliki keahlian, keterampilan, dan kemampuan sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara; "*Tut wuri handayani, ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso*", tidak cukup dengan menguasai pelajaran akan tetapi mengayomi murid, menjadi contoh atau teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih baik dan lebih maju. Guru profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian guru profesional rajin membaca literatur-literatur; dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya.¹⁴

¹² Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006) hlm. 23

¹³ Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 40-42

¹⁴ Martinis Yamin, *Sertifikasi*, hlm. 24.

3. Karakter Religius

Karakter religius merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara. Individu yang berkarakter religius adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.¹⁵

Dari penjelasan tersebut pembentukan karakter religius sangatlah penting untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas. Dalam hal ini pembentukan karakter sering diistilahkan di sekolah dengan program pendidikan karakter yaitu pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional melalui sekolah dengan melakukan pembinaan karakter siswa. Ini bagian dari pengejawantahan atas tanggungjawab pemerintah melalui sekolah untuk merawat dan menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki keluhuran budi pekerti. Dengan melalui berbagai varian model dalam mengajarkan karakter tersebut, baik melalui penekanan secara universal termasuk di dalamnya nilai keluhuran bangsa dan nilai keyakinan.

Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan.

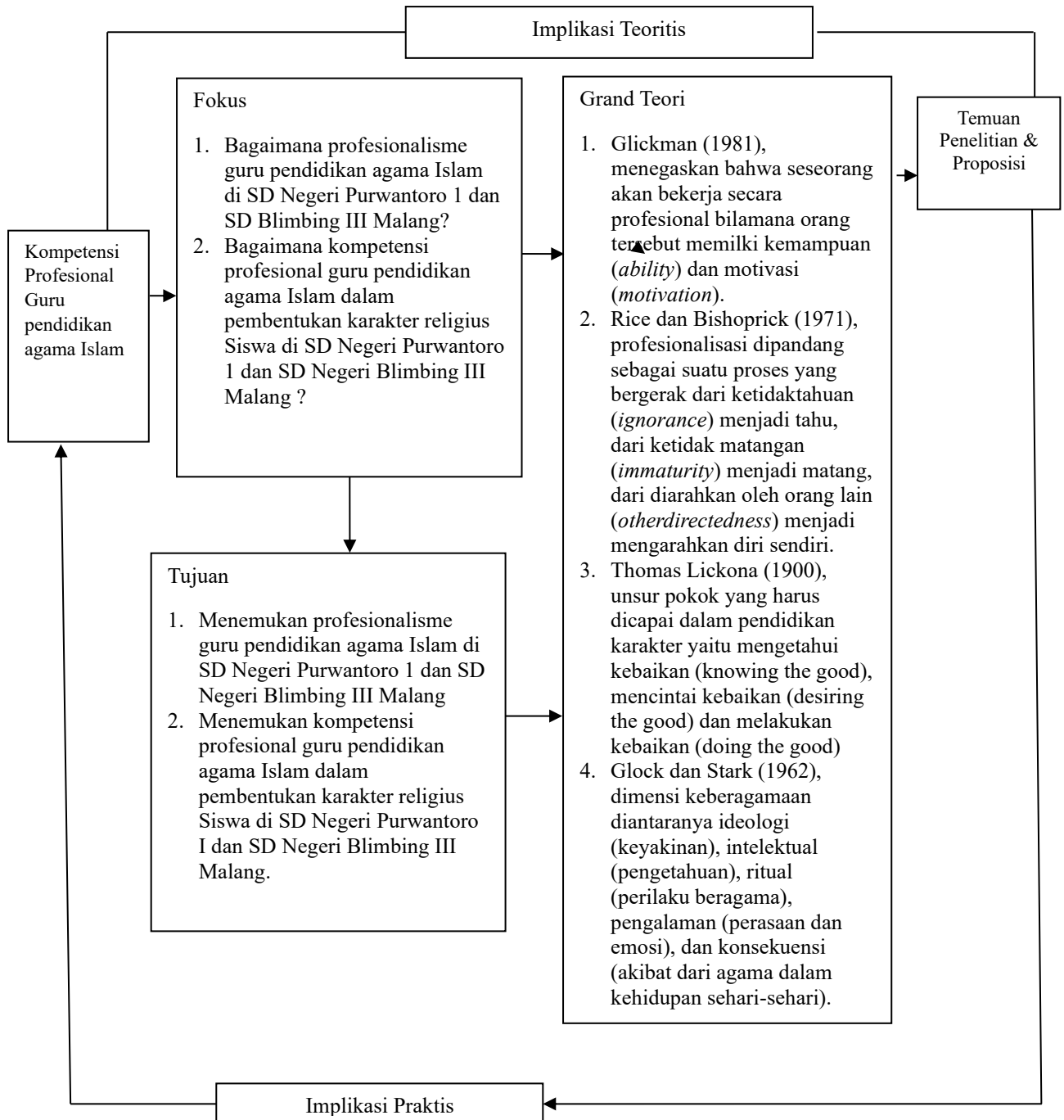
Pada dasarnya karakter akan membentuk motivasi dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat akan menghasilkan pribadi yang luhur. Sebab karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan bermoral.¹⁶

¹⁵ Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 16-18.; Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5-6.; Prawidya Lestari dan Sukanti, *Membangun karakter siswa melalui inrakurikuler dan ekstrakurikuler dan hidden curriculum di SD Budi Mulia II pandeansari Yogyakarta*, Jurnal penelitian, Vol. 10, No. 1 Februari 2016, hlm. 72-73.; Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Jurnal Tadrîs Volume 8 Nomor 1 Juni 2013

¹⁶ Deni Damayanti, "Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 11-12.; Sylvia Primulawati Soetantyo, *Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter*

4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian di atas peneliti dapat menggambarkan melalui skema tata fikir penelitian. Skema tata fikir penelitian sebagai pijakan alur berfikir dalam melakukan penelitian disajikan berikut ini:



Gambar 1.1. Skema kerangka berfikir penelitian

Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan, Volume 14, Nomor 1, Maret 2013, hlm 45-46.; Eka khristiyanta purnama, *Pengembangan model media audio pendidikan karakter unuk meningkakan sikap kedisiplinan siswa SD*, Disertasi, 2012, hlm. 3-4.

Pembahasan

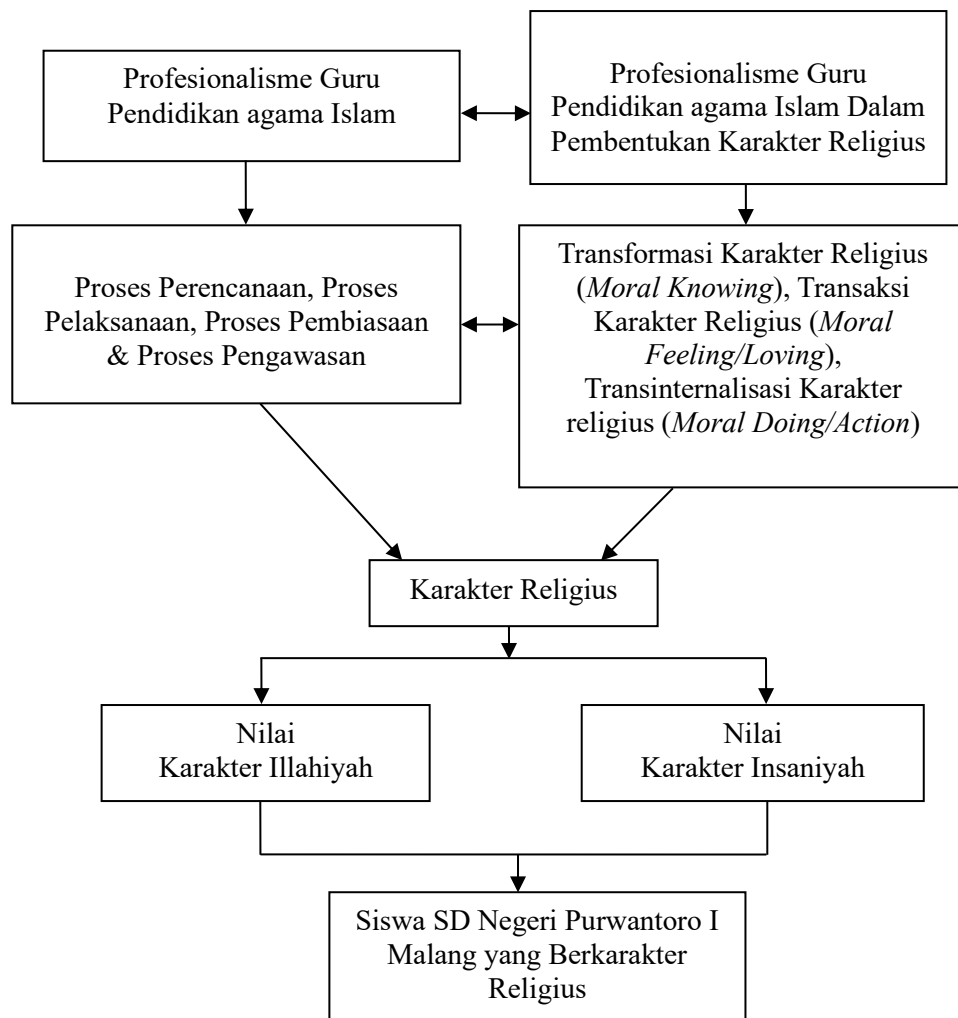
1. Temuan Penelitian situs I di SDN Purwantoro I Malang

Temuan Penelitian Situs I di SD Negeri Purwantoro I Malang dengan fokus penelitian (1)Profesioanalisme Guru Pendidikan Agama Islam, Indikator (1) Proses perencanaan membentuk karakter religius, ditemukan: (a)Dalam bentuk kegiatan belajar mengajar mata pelajaran agama di kelas, (b)Ceramah agama atau KULTUM, (c)peringatan PHBI, (d)diskusi di kelas, (e)bacatulis Al-Qur'an, (f)pada saat amanat dalam upacara bendera. Indikator (2) Proses pelaksanaan membentuk karakter religius, ditemukan: (a)Dalam bentuk Sholat dhuha, (b)Sholat Dhuhur berjama'ah, (c)Baca Asmaul Husna, Istiqhasah, (d)Baca Al-Qur'an, (e)Melaksanakan kurban, (f)Kunjungan ke panti asuhan, (g)Amal jariyah/infak, Bersih-bersih kelas dan lingkungan. Indikator (3)Pembiasaan membentuk Karakter Religius, ditemukan: (a)Dalam bentuk budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), (b)Budaya sholat berjama'ah, (c)Budaya cinta kebersihan, (d)Budaya beramal, (e)Budaya cinta Al-Qur'an. Indikator (4)Proses pengawasan membentuk karakter religius, ditemukan: (a)Dalam bentuk monitoring secara langsung oleh segenap guru pendidikan agama Islam dan warga sekolah secara berkala, (b)Pemantauan sikap dan perilaku siswa di sekolah yang dikontrol dengan tata tertib sekolah, (c)Melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan, (d)Melalui kerjasama dengan orang tua siswa dalam bentuk parenting dan kunjungan ke rumah.

(2)Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Religius, Indikator (1) Transformasi Karakter Religius (*Moral Knowing*), (2) Transaksi Karakter Religius (*Moral Feeling/Loving*), (3) Transinternalisasi Karakter religius (*Moral Doing/Action*), ditemukan: Bentuk Karakter Religius digolongkan menjadi 2 Macam antara lain: (a)Nilai Karakter Illahiyyah yang meliputi Ketaqwaan, Muraqabah (Selalu diawasi Allah) ketulusan hati/keikhlasan, Istiqamah, kejujuran, berjiwa qur'ani. (b)Nilai Karakter Insaniyyah yang meliputi Amanah, Sopan santun, Kerendahan hati, mencintai kebersihan, kerendahan hati, Ta'awun (tolong-menolong), Tawasukh (saling menasehati).

Dari temuan penelitian di atas, dapat digambarkan profesionalisme dan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius yang diterapkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembiasaan, pengawasan,

transformasi, transaksi, transinternalisasi di SD Negeri Purwantoro I Malang sebagai berikut:



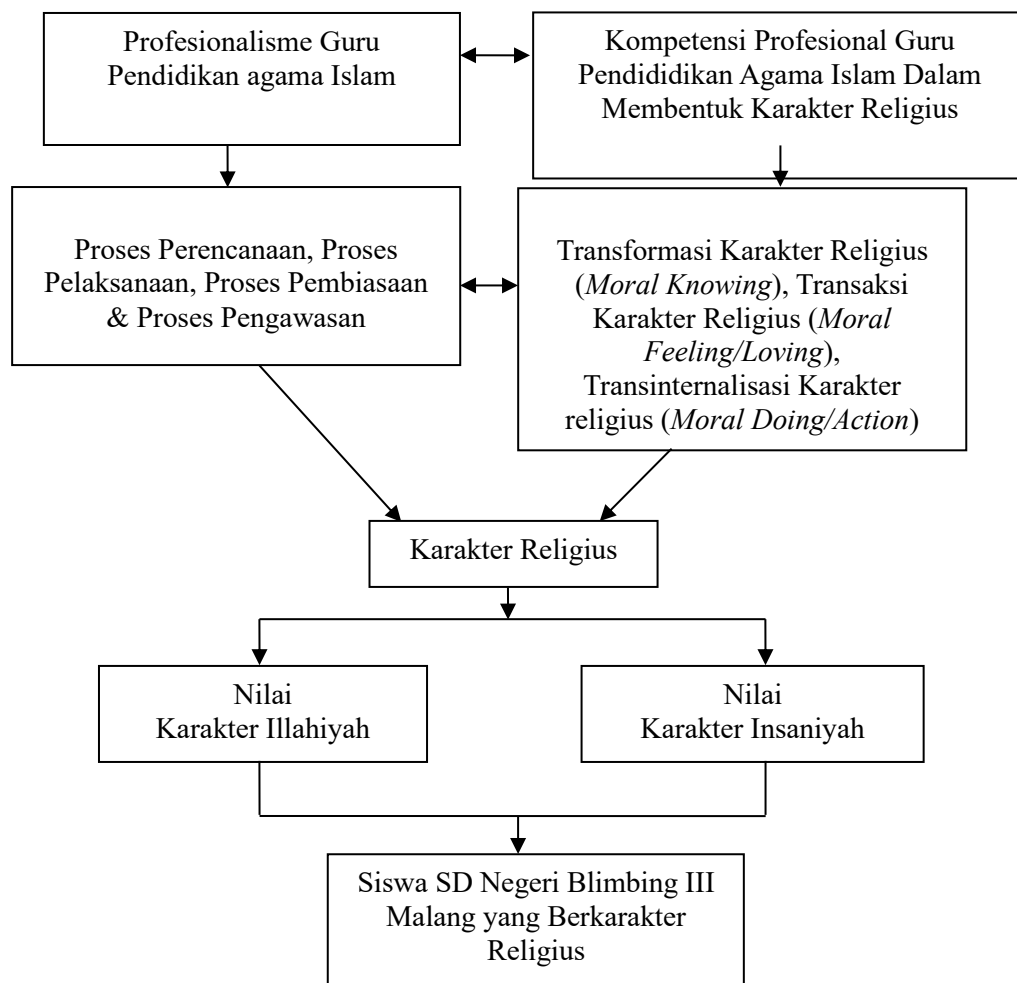
Gambar 1.2 Bagan temuan penelitian situs I di SD Negeri Purwantoro I Malang

2. Temuan Penelitian situs II di SDN Blimbing III Malang

Temuan Penelitian Situs II di SD Negeri Blimbing III Malang dengan fokus penelitian (1) Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam, Indikator (1) Proses perencanaan membentuk karakter religius, ditemukan: (a) Dalam bentuk kegiatan belajar mengajar mata pelajaran agama di kelas, (b) Ceramah agama atau KULTUM, (c) peringatan PHBI, (d) diskusi di kelas, (e) baca tulis Al-Qur'an, (f) pada saat amanat dalam upacara bendera. Indikator (2) Proses pelaksanaan membentuk karakter religius, ditemukan: (a) Dalam bentuk Sholat dhuha, (b) Sholat Dhuhur berjama'ah, (c) Baca Asmaul Husna, (d) Istiqhasah, (e) Baca Al-Qur'an, (f) Melaksanakan kurban, (g) Kunjungan ke panti asuhan, (h) Amal jariyah/infak, (i) Bersih-bersih kelas dan

lingkungan. Indikator (3) Pembiasaan membentuk Karakter Religius, ditemukan: (a) Dalam bentuk budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), (b) Budaya sholat berjama'ah, (c) Budaya cinta kebersihan, (d) Budaya beramal, (e) Budaya haya' (malu), (f) Budaya cinta Al-Qur'an. Indikator (4) Proses pengawasan membentuk karakter religius, ditemukan: (a) Dalam bentuk monitoring secara langsung oleh segenap guru pendidikan agama Islam dan warga sekolah secara berkala, (b) Pemantauan sikap dan perilaku siswa di sekolah yang dikontrol dengan tata tertib sekolah, (c) Melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan. (2) Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Religius, Indikator (1) Transformasi Karakter Religius (Moral Knowing), (2) Transaksi Karakter Religius (Moral Feeling/Loving), (3) Transinternalisasi Karakter religius (Moral Doing/Action), ditemukan: Bentuk Karakter Religius digolongkan menjadi 2 Macam antara lain: (a) Nilai Karakter Illahiyyah, yang meliputi Akhlakhul karimah, Ketaqwaan, Keikhlasan, Istiqamah, Kejujuran, berjiwa qur'ani, (b) Nilai Karakter Insaniyyah, yang meliputi Kesopanan, Kepemimpinan & Tanggungjawab, kebersihan, Haya' (rasa malu).

Dari temuan penelitian di atas, dapat digambarkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa yang diterapkan melalui perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, pengawasan, transformasi, Transaksi dan transinternalisasi di SD Negeri Blimbing III Malang sebagai berikut:



Gambar 1.3. Bagan temuan penelitian situs I di SD Negeri Blimbing III Malang

3. Proposisi Penelitian

Berdasarkan paparan data dari situs I (SD Negeri Purwantoro I Malang) dan situs II (SD Negeri Blimbing III Malang) Maka dapat disusun proposisi sebagai berikut:

- a. Profesionalisme guru pendidikan agama Islam dibuktikan dengan kemampuannya menerapkan proses perencanaan, proses pelaksanaan, proses pembiasaan dan proses pengawasan dalam pembentukan karakter religius siswa.
- b. Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dibuktikan dengan menerapkan langkah-langkah transformasi karakter religius (*moral knowing*), transaksi karakter religius (*moral feeling/loving*), transinternalisasi karakter religius (*moral doing/action*)

4. Temuan Lintas Situs

Tabel 5.1.

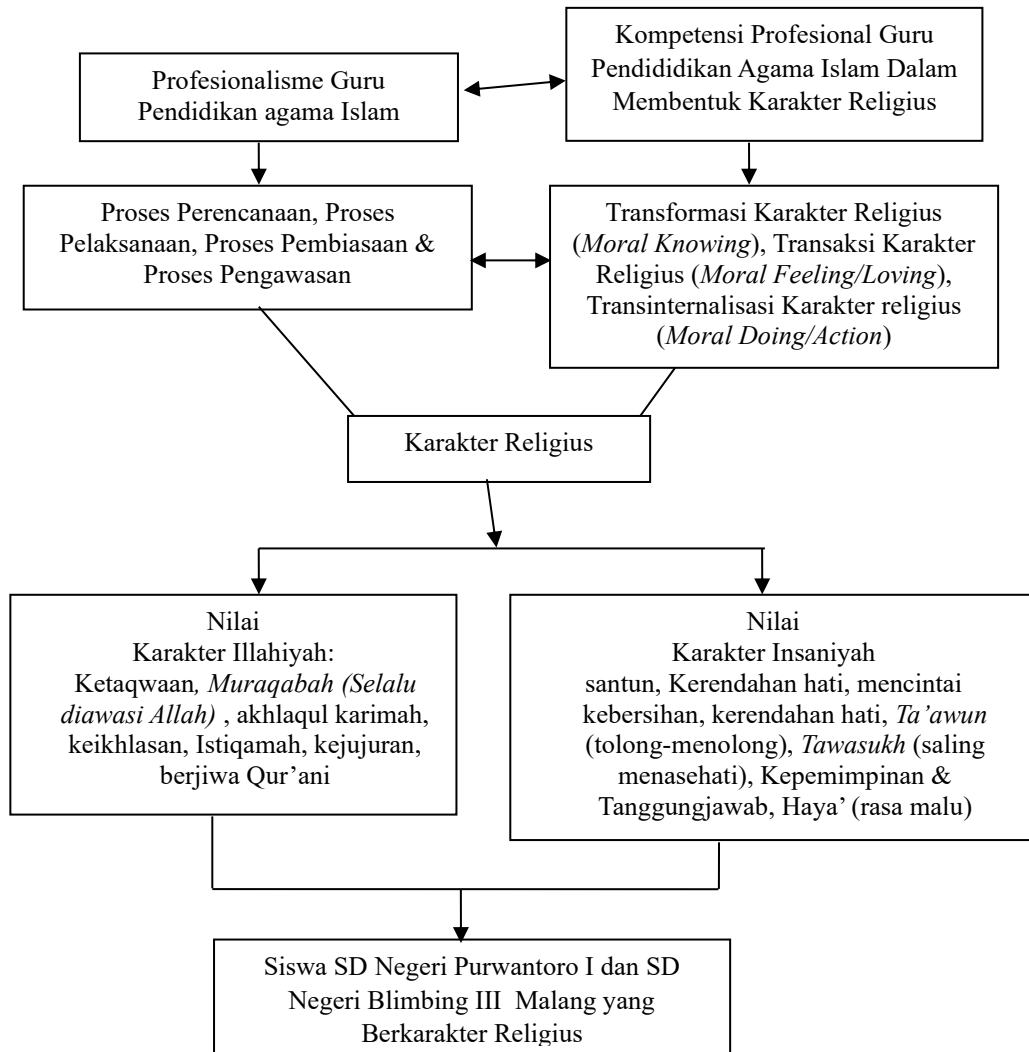
Temuan Lintas Situs di SD Negeri Purwantoro I dan SD Negeri Blimbing III Malang

Fokus	Situs I	Situs II	Temuan Lintas Situs
Profesioanalisme Guru Pendidikan Agama Islam	Proses perencanaan membentuk karakter religius melalui kegiatan belajar mengajar mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama atau KULTUM (Kuliah Tujuh Menit), peringatan PHBI, diskusi di kelas, baca tulis Al-Qur'an, pada saat amanat dalam upacara bendera	Proses perencanaan membentuk karakter religius melalui kegiatan belajar mengajar mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama atau KULTUM (Kuliah Tujuh Menit), peringatan PHBI, diskusi di kelas, baca tulis Al-Qur'an, pada saat amanat dalam upacara bendera	Profesioanalisme guru pendidikan agama Islam di kedua situs tersebut dilandasi sistem yang integratif mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan
	Proses pelaksanaan membentuk karakter religius melalui sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, baca asmaul husna, istiqhasah, baca Al-Qur'an, melaksanakan kurban, kunjungan ke panti asuhan, amal jariyah/infak, bersih-bersih kelas dan lingkungan	Proses pelaksanaan membentuk karakter religius melalui sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, baca asmaul husna, istiqhasah, baca Al-Qur'an, melaksanakan kurban, kunjungan ke panti asuhan, amal jariyah/infak, bersih-bersih kelas dan lingkungan	
	Pembiasaan membentuk karakter religius Melalui budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), budaya sholat berjama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal, budaya cinta Al-Qur'an	Proses pembiasaan membentuk karakter religius melalui budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), budaya sholat berjama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal, budaya <i>haya'</i> (malu), budaya cinta Al-Qur'an	
	Proses pengawasan membentuk karakter religius melalui monitoring secara langsung oleh segenap guru pendidikan agama Islam	Proses pengawasan membentuk karakter religius melalui monitoring secara langsung oleh segenap guru pendidikan agama Islam	

	dan warga sekolah secara berkala, pemantauan sikap dan perilaku siswa di sekolah yang dikontrol dengan tata tertib sekolah, melalui <i>tawasukh</i> (saling mengingatkan) dengan teladan Melalui kerjasama dengan orang tua siswa dalam bentuk <i>parenting</i> dan kunjungan ke rumah	dan warga sekolah secara berkala, pemantauan sikap dan perilaku siswa di sekolah yang dikontrol dengan tata tertib sekolah, melalui <i>tawasukh</i> (saling mengingatkan) dengan teladan	
Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius	1. Transformasi Karakter Religius (<i>Moral Knowing</i>), 2. Transaksi Karakter Religius (<i>Moral Feeling/Loving</i>), 3. Transinternalisasi Karakter religius (<i>Moral Doing/Action</i>). Sedangkan karakter Religius yang dibentuk digolongkan menjadi 2 Macam antara lain: 1. Nilai Karakter <i>Illahiyyah</i>: <i>Ketaqwaan, Muraqabah (Selalu diawasi Allah)</i> ketulusan hati/keikhlasan, Istiqamah, kejujuran, berjiwa Qur'ani 2. Nilai Karakter <i>Insaniyyah</i>: Amanah, Sopan santun, Kerendahan hati, mencintai kebersihan, kerendahan hati, <i>Ta'awun</i> (tolong-menolong), <i>Tawasukh</i> (saling menasehati)	1. Transformasi Karakter Religius (<i>Moral Knowing</i>), 2. Transaksi Karakter Religius (<i>Moral Feeling/Loving</i>), 3. Transinternalisasi Karakter religius (<i>Moral Doing/Action</i>). Sedangkan Karakter Religius yang dibentuk digolongkan menjadi 2 Macam antara lain: 1. Nilai Karakter <i>Illahiyyah</i>: <i>Akhlakhul karimah, Ketaqwaan, Keikhlasan, Istiqamah, Kejujuran</i>, berjiwa Qur'ani 2. Nilai Karakter <i>Insaniyyah</i>: Kesopanan, Kepemimpinan & Tanggungjawab, kebersihan, Haya' (rasa malu)	Internalisasi kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam membentuk melalui tiga tahapan Transformasi karakter religius (<i>Moral Knowing</i>), transaksi Karakter Religius (<i>Moral Feeling/Loving</i>), transinternalisasi Karakter religius (<i>Moral Doing/Action</i>).

5. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian

Dari temuan dan pembahasan tersebut di atas, dapat peneliti rumuskan suatu bangunan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam sebagaimana gambar berikut ini



Gambar 1.4. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian

SIMPULAN

Profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Purwantoro I dan SD Negeri Blimbing III Malang dilandasi dengan memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Sehingga profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius di kedua sekolah tersebut terimplementasikan dengan baik, mulai dari bagaimana proses perencanaan, proses pelaksanaan, proses pembiasaan, dan pengawasan. Meskipun ada perbedaan sedikit terkait hal tersebut khususnya nama istilah membentuk karakter religius. Di situs satu SD Negeri Purwantoro I menggunakan istilah penanaman sikap positif sedangkan di situs dua SD Negeri Blimbing III menggunakan istilah penanaman karakter pesantren.

Sedangkan kompetensi profesional guru pendidikan agama di kedua situs tersebut belum ditemukan perbedaan yang tajam. kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di kedua situs tersebut juga melaksanakan tahapan-tahapan internalisasi membentuk karakter religius siswa antara lain (1) transformasi karakter religius (*Moral Knowing*), (2) transaksi karakter religius (*moral feeling/loving*), (3) transinternalisasi karakter religius (*moral doing/action*). Sehingga dalam hal ini pada dasarnya jika ditela'ah lebih lanjut kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius di kedua situs tersebut sebetulnya menggambarkan secara jelas gambaran kompetensi profesional prosedural guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa.

Karakter religius siswa yang dimaksud disini antara lain mulai dari Ketaqwaan, *Muraqabah* (*Selalu diawasi Allah*), akhlaqul karimah, keikhlasan, Istiqamah, kejujuran, berjiwa Qur'ani, santun, kerendahan hati, mencintai kebersihan, kerendahan hati, *Ta'awun* (tolong-menolong), *Tawasukh* (saling menasehati), kepemimpinan dan tanggungjawab, Haya' (rasa malu).

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, Saifudin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Convelo G. Cevilla, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta : Universitas Indonesia.
- Departemen Agama *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eka khristiyanta purnama, *pengembangan model media audio pendidikan karakter untuk meningkatkan sikap kedisiplinan siswa SD*, Disertasi, 2012.
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lestari, Prawidya dan Sukanti, *Membangun karakter siswa melalui inrakurikuler dan eksrakurikuler dan hidden curriculum di SD Budi Mulia II pandeansari Yogyakarta*, Jurnal penelitian, Vol. 10, No. 1 Februari 2016.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Rianto Y. 2003. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Erlangga, 2003
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saptono. 2012. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Strauss, Anselm . 1997. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Prosedur (Teknik dan Teori)*. Surabaya: Grunded, PT. Bina Ilmu.
- Syafi'i, Asrop. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Elka.
- S. Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sudarto. 1995. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sylvia Primulawati Soetantyo, *Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan, Volume 14, Nomor 1, Maret 2013.
- Siswanto, *Pendidikan karakter Berasis Nilai-Nilai Religius*, Jurnal Tadris Volume 8, Nomor 1, Juni 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005. 2006 *Tentang Guru Dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Wahyudi, Ari. 2009. “ *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*”. Surabaya: Unesa University Prees.
- Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.